

Peran Penyuluhan Masyarakat Dalam Mencegah Penyebaran Chikungunya di Kelurahan Setonopande

^{a*}Salsabila Nur Fitriana, ^aAmelia Nur Oktaviana, ^aAna Yulianti, ^aDanang Sigit Saputro, ^aDimas Pramudya Kusuma Warni, ^aIqbal Fahtur Rohzi, ^aLukman Tio Dwi Amrulloh, ^aMohamad Abdul Aziz, ^aMuhammad Habibullah Asy-Syauqi, ^aOktaviana Tivani Kiki, ^aRyanda Surya Putra, ^aSavira Chalim Indarsari, ^aSisca Amalia, ^aZeni Agustin Khoirun Nisa', ^aM. Akbar Husein Allsabbah, ^aFaisol

^aUniversitas Nusantara PGRI Kediri

Abstrak— Chikungunya merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes Aegypti* dan *Aedes Albopictus*. Kurangnya kesadaran masyarakat mengenai bahaya chikungunya dan langkah-langkah pencegahannya menjadi faktor utama dalam tingginya kasus penyakit ini. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai chikungunya melalui penyuluhan di Kelurahan Setonopande. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi penyuluhan, diskusi interaktif, serta pembagian media edukasi seperti poster. Selain itu, observasi menunjukkan perubahan perilaku masyarakat dalam menerapkan langkah-langkah pencegahan, seperti penerapan 3M (Menguras, Mengubur, Menutup) dan peningkatan partisipasi dalam pemberantasan sarang nyamuk. Kesimpulannya, penyuluhan yang dilakukan secara interaktif dan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang chikungunya. Oleh karena itu, diperlukan program edukasi berkelanjutan dan keterlibatan aktif masyarakat untuk menekan angka penyebaran chikungunya secara lebih luas.

Keywords— Chikungunya, Penyuluhan, Pencegahan

Abstract— *Chikungunya is a disease caused by a virus transmitted through the bite of the Aedes Aegypti and Aedes Albopictus mosquitoes. The lack of public awareness about the dangers of chikungunya and its preventive measures is a major factor in the high number of cases of this disease. Therefore, this service activity aims to increase public understanding of chikungunya through counseling in Setonopande Village. The methods used in this activity include counseling, interactive discussions, and the distribution of educational media such as posters. In addition, observations showed changes in community behavior in implementing preventive measures, such as the implementation of 3M (Draining, Burying, Closing) and increasing participation in the eradication of mosquito nests. In conclusion, counseling conducted in an interactive and participatory manner has proven to be effective in increasing public awareness of chikungunya. Therefore, continuous education programs and active community involvement are needed to reduce the spread of chikungunya more widely.*

Keywords— Chikungunya, Counseling, Prevention

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Corresponding Author:

Salsabila Nur Fitriana,
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Nusantara PGRI Kediri,
Email: salsabilanurfitriana98@gmail.com



I. PENDAHULUAN

Chikungunya adalah penyakit yang disebabkan oleh virus yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes Aegypti* dan *Aedes Albopictus*. Gejalanya mirip dengan demam berdarah, seperti demam tinggi, nyeri sendi, ruam, dan rasa lemas berkepanjangan. Di Indonesia, penyakit ini masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat, terutama di daerah dengan kepadatan penduduk tinggi dan lingkungan yang mendukung perkembangbiakan nyamuk (Aryani & Kertopati, 2023).

Salah satu wilayah dengan risiko tinggi penyebaran Chikungunya adalah Kelurahan Setonopande. Faktor utama yang menyebabkan tingginya kasus di daerah ini adalah rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan serta kurangnya pemahaman mengenai pencegahan penyakit ini. Selain itu, kondisi lingkungan seperti sistem drainase yang kurang optimal dan peningkatan genangan air akibat perubahan cuaca turut memperburuk situasi (Hamdani et al., 2022).

Upaya pencegahan Chikungunya menghadapi tantangan utama berupa rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemberantasan sarang nyamuk (Heny, Yuni et al., 2020). Banyak warga belum memahami siklus hidup nyamuk dan langkah-langkah sederhana untuk mencegah penyebarannya. Selain itu, masih ada anggapan bahwa Chikungunya bukan ancaman serius, sehingga upaya pencegahannya sering kali diabaikan. Berdasarkan pada permasalahan yang telah ditemukan, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar peran penyuluhan dalam rangka upaya pencegahan dan pemberantasan sarang nyamuk. Kemudian, peran penyuluhan dalam rangka untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siklus hidup nyamuk. Dan juga diperlukan strategi edukasi yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam mengendalikan penyakit ini (Fitriana, F., Salham, M., & Yani, 2019).

Dalam kajian penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian mengenai pencegahan Chikungunya melalui penyuluhan masyarakat telah banyak dilakukan, penyuluhan berperan signifikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan penyakit Chikungunya. Sebuah studi menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyuluhan, terjadi peningkatan pengetahuan pada kelompok pelajar dari nilai rata-rata 68 menjadi 83, yang menunjukkan dampak positif terhadap pemahaman mereka tentang pencegahan Chikungunya (Eka Fitra Ramadani, 2024). Namun masih terdapat beberapa celah penelitian (research gap) yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Pertama, studi empiris yang secara spesifik mengevaluasi dampak penyuluhan terhadap perubahan perilaku masyarakat masih terbatas. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan tanpa mengukur sejauh mana masyarakat mengadopsi praktik pencegahan setelah mengikuti penyuluhan (Hamdani et al., 2022; Siregar et al., 2022). Kedua, metode penyuluhan yang paling efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat masih belum banyak dikaji secara komprehensif. Beberapa studi telah menyoroti berbagai pendekatan edukasi seperti ceramah, diskusi kelompok, dan media visual, namun belum ada perbandingan mendalam terkait efektivitas masing-masing metode dalam jangka panjang (Muliyah et al., 2020; Ramadhani, 2024).

Selain itu, faktor sosial seperti tingkat pendidikan, budaya, dan keterlibatan tokoh masyarakat juga dapat mempengaruhi keberhasilan penyuluhan. Sayangnya, masih sedikit penelitian yang secara khusus meneliti bagaimana faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap efektivitas program pencegahan Chikungunya (Aryani & Kertopati, 2023). Lebih lanjut, integrasi antara program pemerintah dan inisiatif masyarakat dalam pencegahan Chikungunya masih minim dieksplorasi. Meskipun beberapa penelitian menyoroti pentingnya pemberdayaan masyarakat, kajian mengenai bagaimana sinergi antara kebijakan pemerintah dan partisipasi aktif masyarakat dapat meningkatkan keberhasilan intervensi masih terbatas (Nurjanah et al., 2024).

Penelitian ini menawarkan beberapa kebaruan dalam pendekatan pencegahan Chikungunya. Pertama, pendekatan penyuluhan yang bersifat partisipatif, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam praktik

langsung seperti kerja bakti. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah. Sebagai contoh, sebuah penelitian menunjukkan bahwa model penyuluhan partisipatif dapat meningkatkan peran aktif masyarakat dalam upaya pembasmian jentik nyamuk penyebab demam berdarah dengue (DBD). Kedua, penelitian ini tidak hanya mengukur peningkatan pengetahuan masyarakat, tetapi juga mengevaluasi dampak penyuluhan terhadap perubahan sikap dan kebiasaan dalam mencegah Chikungunya. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa penyuluhan pencegahan penyakit Chikungunya berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan pada masyarakat (Eka Fitra Ramadani, 2024). Ketiga, penelitian ini mengembangkan metode 3M Plus, yaitu menguras, menutup, dan mengubur, yang diperkuat dengan distribusi abate dan kerja bakti rutin sebagai strategi pemberantasan sarang nyamuk (Aseptianova, A., & Zalili, 2022).

Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan membangun kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, tenaga kesehatan, dan organisasi masyarakat dalam menangani permasalahan kesehatan berbasis komunitas (Yunita, J., Mitra, M., & Susmaneli, 2012). Dengan adanya keterlibatan berbagai pihak, diharapkan upaya pencegahan Chikungunya dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga menanamkan kesadaran kolektif dalam masyarakat untuk bersama-sama menjaga lingkungan yang sehat dan bebas dari nyamuk (Hendawati, H., Lukita, 2024). Hal ini penting untuk memastikan bahwa upaya pencegahan tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat diterapkan secara berkelanjutan oleh masyarakat itu sendiri.

Dengan adanya penelitian ini penyuluhan dan peningkatan kesadaran ini, diharapkan Kelurahan Setonopande dapat menjadi contoh bagi wilayah lain dalam menerapkan langkah-langkah pencegahan terhadap chikungunya (Futaqi, S., Sari, I. P., & Ghofur, 2023). Keberhasilan program ini akan menjadi bukti bahwa edukasi yang tepat dan partisipasi aktif masyarakat merupakan kunci utama dalam mengatasi permasalahan kesehatan lingkungan.

II. METODE

Pendekatan yang dilakukan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian kepada masyarakat ini untuk memahami secara mendalam kesadaran masyarakat mengenai bahaya chikungunya serta efektivitas penyuluhan yang dilakukan. Subjek penelitian terdiri dari tokoh masyarakat, kader kesehatan, dan warga yang berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan di Kelurahan Setonopande. Bahan yang digunakan dalam kegiatan ini mencakup materi edukasi seperti poster yang mendukung pemahaman masyarakat terhadap bahaya dan pencegahan chikungunya. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data mencakup pedoman wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi. Desain penelitian yang diterapkan adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali pengalaman, persepsi, serta hambatan yang dihadapi masyarakat dalam pencegahan chikungunya.

Variabel utama yang diamati dalam penelitian ini adalah tingkat kesadaran masyarakat terhadap chikungunya, perubahan pemahaman sebelum dan sesudah penyuluhan, serta respons masyarakat terhadap penyuluhan yang diberikan. Analisis data dilakukan dengan metode. Model analisis interaktif digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara berbagai temuan dalam penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui atau dengan metode wawancara, observasi, dan juga dokumentasi, persepsi terkait dengan penyuluhan masyarakat maka hasil dari penelitian ini adalah menjawab tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui seberapa besar peran penyuluhan dalam rangka upaya pencegahan dan pemberantasan sarang nyamuk. Kemudian, bagaimana peran penyuluhan dalam rangka untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siklus hidup nyamuk.

Penyuluhan mengenai bahaya Chikungunya di Kelurahan Setonopande menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap keberhasilan ini adalah penggunaan media edukasi seperti poster. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat, sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa penyuluhan yang disampaikan mudah dipahami dan relevan dengan kondisi lingkungan sekitar mereka.

Selain peningkatan pemahaman, hasil observasi menunjukkan adanya perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam upaya pencegahan chikungunya. Sebelum penyuluhan, banyak warga tidak mengetahui pentingnya penerapan 3M sebagai langkah utama dalam mengurangi populasi nyamuk *Aedes Aegypti*. Namun, setelah penyuluhan, warga mulai menerapkan langkah-langkah pencegahan tersebut secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menerapkan langkah-langkah pencegahan. Selain dokumentasi, wawancara juga menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyadari pentingnya peran aktif mereka dalam mengurangi risiko penyebaran Chikungunya. Sebelum penyuluhan, beberapa warga menganggap chikungunya sebagai penyakit ringan yang tidak berbahaya. Namun, setelah penyuluhan, mereka memahami bahwa penyakit ini dapat menyebabkan komplikasi serius jika tidak dicegah dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan secara partisipatif, di mana masyarakat tidak hanya menerima informasi tetapi juga terlibat aktif dalam praktik langsung, terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam proses edukasi dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka terhadap suatu isu kesehatan. Pendekatan ini meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan memberantas tempat-tempat yang potensial menjadi sarang nyamuk. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan seperti kerja bakti dan penerapan program 3M Plus (Menguras, Menutup, Mengubur, dan tindakan pencegahan lainnya) berkontribusi signifikan dalam menurunkan angka kasus penyakit yang ditularkan oleh nyamuk.

Penelitian terdahulu mendukung temuan ini. Studi oleh (Fitrianingsih, 2021) mengindikasikan bahwa komunikasi kesehatan yang efektif dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang siklus hidup nyamuk *Aedes Aegypti* dan langkah-langkah pencegahannya. Selain itu, penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Kesehatan Primer menekankan pentingnya perilaku 3M Plus dalam memutus siklus hidup nyamuk dan mencegah penularan penyakit (Veronika Toru, 2022). Lebih lanjut, studi yang diterbitkan dalam Jurnal Pengabdian Masyarakat menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan dan edukasi kesehatan efektif dalam meningkatkan kesadaran serta partisipasi masyarakat dalam upaya pemberantasan sarang nyamuk (Hendawati, H., Lukita, 2024) .

Tabel 1. Dokumentasi Pencegahan Chikungunya

No.	Perilaku Pencegahan	Dokumentasi
-----	---------------------	-------------

1.	Mengadakan Kerja Bakti lingkungan yang melibatkan warga dalam membersihkan lingkungan untuk mengurangi sarang nyamuk.	
2.	Menempelkan poster guna pencegahan bahaya penyakit chikungunya.	
3.	Mengobservasi tempat yang rawan jentik – jentik	
4.	Melakukan kerja bakti secara rutin	

		
5.	Penyuluhan, membagikan dan menaburkan obat abate di dalam tempat penampungan air dan genangan air di lingkungan masyarakat.	   

Di sisi lain, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi program ini. Salah satunya adalah kurangnya antusiasme dari sebagian masyarakat. Hasil observasi, menunjukkan bahwa kelompok yang kurang antusias umumnya terdiri dari warga dengan tingkat pendidikan rendah atau lansia yang sulit memahami informasi yang disampaikan. Untuk mengatasi tantangan ini, disarankan agar penyuluhan di masa mendatang lebih banyak menggunakan pendekatan visual dan praktik langsung agar lebih mudah dipahami oleh semua kalangan. Dengan demikian, penyuluhan masyarakat dapat berperan lebih efektif dalam pencegahan dan pemberantasan sarang nyamuk serta pengendalian penyakit yang ditularkan olehnya.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan penyuluhan ini menunjukkan bahwa edukasi yang tepat dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bahaya chikungunya dan pentingnya pencegahan. Namun, untuk mencapai dampak yang lebih luas, perlu dilakukan upaya edukasi berkelanjutan serta keterlibatan aktif dari pemerintah dan tenaga kesehatan dalam mendukung program pencegahan di tingkat komunitas. Dengan hasil positif ini, diharapkan program penyuluhan serupa dapat diimplementasikan di wilayah lain dengan metode yang disesuaikan agar lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat. Melalui pendekatan yang tepat, masyarakat diharapkan semakin sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan

menerapkan langkah-langkah pencegahan yang berkelanjutan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian penyuluhan yang telah dilakukan melalui persepsi masyarakat dapat disimpulkan bahwa penyuluhan masyarakat memainkan peran krusial dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai pencegahan Chikungunya. Metode penyuluhan yang bersifat interaktif dan partisipatif, seperti diskusi, penggunaan media edukasi, serta kegiatan kerja bakti, terbukti efektif dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat. Hal ini terlihat dari meningkatnya penerapan langkah-langkah pencegahan, terutama metode 3M (Menguras, Menutup, Mengubur) serta partisipasi aktif warga dalam pemberantasan sarang nyamuk.

Selain itu, keberhasilan program penyuluhan ini juga didukung oleh keterlibatan berbagai pihak, termasuk masyarakat, tenaga kesehatan, dan pemerintah daerah. Namun, masih terdapat tantangan dalam implementasi program ini, terutama terkait rendahnya partisipasi sebagian kelompok masyarakat, seperti warga dengan tingkat pendidikan rendah atau kelompok lansia yang kesulitan memahami informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, diperlukan strategi edukasi yang lebih inklusif dan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik sasaran agar program dapat berjalan lebih efektif.

Dengan hasil yang telah dicapai, diharapkan program penyuluhan mengenai pencegahan Chikungunya dapat terus dikembangkan dan diimplementasikan secara berkelanjutan. Sinergi antara pemerintah, tenaga kesehatan, serta peran aktif masyarakat menjadi kunci utama dalam menekan angka penyebaran Chikungunya serta membangun lingkungan yang lebih sehat dan bebas dari penyakit yang ditularkan oleh nyamuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, I. K., & Kertopati, B. W. (2023). *Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Chikungunya di Desa Ledug Kecamatan Kembaran*. 3(2), 120–128.
- Aseptianova, A., & Zalili, M. (2022). *The Development of Participatory Counseling Model in Controlling Dengue Mosquito Larvae in Palembang*.
- Eka Fitra Ramadani. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Sosialisasi Upaya Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue. *Jurnal Baca*.
https://jurnal.unpepabri.ac.id/index.php/baca/article/view/346?utm_source
- Fitriana, F., Salham, M., & Yani, A. (2019). Presepsi Masyarakat Tentang penyakit Chikungunya di Desa Buntuna Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Kolaboratif Sains*.
https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/753?utm_source
- Futaqi, S., Sari, I. P., & Ghofur, A. (2023). Penyuluhan Bahaya Chikungunya di Desa Purwokerto, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan Penulis. *Indonesia Community Journal*.
- Hamdani, D., Setiawan, H., & Firmansyah, A. (2022). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dalam Pencegahan Penyakit Chikungunya Pada Pelajar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 1(1), 21–25.
<https://journals.sagamediaindo.org/index.php/jpmsk/article/view/15>
- Hendawati, H., Lukita, H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat dalam Penerapan PHBS untuk Pengendalian Jentik Nyamuk Aedes Aegypti di Kelurahan Sungai Pangeran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*.
- Heny, Yuni, A., Masitah, M., & Ardiyanti, S. (2020). Pengenalan Program Iknisasi Untuk Mencegah Perkembangan Demam berdarah dan Chikungunya. *Journal GEEJ*, 7(2), 4277–4286.
- Nurmayunita, H., Asri, Y., Zakaria, A., Mashitah, M. W., & Ardiyanti, S. E. (2024). Pengenalan Program "Iknisasi" Untuk Mencegah Perkembangan Demam Berdarah Dan Chikungunya. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(10), 4277-4286.
- Veronika Toru, K. P. (2022). Pengaruh Kondisi Lingkungan dan Perilaku terhadap Kejadian Penyakit Demam Berdarah Dengue: Tinjauan Pustaka. *Jurnal Kegiatan Primer*.
- Yunita, J., Mitra, M., & Susmaneli, H. (2012). Pengaruh perilaku masyarakat dan kondisi lingkungan terhadap kejadian demam berdarah dengue. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*.